

## **HAKEKAT DAN SISTEM NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN**

**Muhammad Isnaini**

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
Email: [muh240971isnaini@gmail.com](mailto:muh240971isnaini@gmail.com)

**Khojir**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
Email: [khojir@iain-samarinda.ac.id](mailto:khojir@iain-samarinda.ac.id)

### **ABSTRACT**

The essence of education is an effort that is carried out in a planned manner as a process of human interaction with the environment in order to develop self-potential, norms, good morals, to achieve the desired goals. Likewise, in the context of education, the values in question contain the meaning of goodness and truth which become references and guidelines in family, community, cultural and religious life. Therefore, each individual as much as possible can mingle with other individuals. Human mingling in a particular community is inseparable from the rules and norms that apply and a value that accompanies it. With this value a person can be said to be good or considered otherwise. To understand the meaning of a value, it is the role of education that really determines it.

**Keywords:** Nature, Value System, Education.

### **ABSTRAK**

Hakekat pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara terencana sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungannya dalam rangka mengembangkan potensi diri, norma-norma, akhlak yang baik, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dalam konteks pendidikan bahwa, nilai-nilai dimaksud mengandung makna kebaikan dan kebenaran yang menjadi acuan dan pedoman dalam kehidupan keluarga, masyarakat, budaya maupun agama. Oleh karenanya setiap individu sebisa mungkin dapat berbaur dengan individu yang lain. Keberbauran manusia dalam suatu komunitas tertentu tidak luput dengan adanya aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku serta sebuah nilai yang mengiringinya. Dengan adanya nilai inilah seseorang dapat dikatakan baik atau dianggap sebaliknya. Untuk memahami arti sebuah nilai itu maka, peran pendidikanlah yang sangat menentukannya.

**Kata Kunci:** Hakikat, Sistem Nilai, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang terencana, yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu berbeda-beda, yang nantinya adalah tugas seorang pendidik untuk mampu melihat dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga mampu berkembang menjadi manusia berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berbudaya, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik.

Hakikat Pendidikan adalah pendidikan untuk manusia dan dapat diperoleh selama manusia lahir hingga dewasa. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Achmad Munib, 2004).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Di dalam pendidikan banyak mengandung nilai-nilai yang sangat mendukung untuk mewujudkan insan-insan yang berakhlak dan bermoral.

Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu yang dicontohkan Rasulullah SAW adalah tentang konsep keteladan maupun akhlak. Mengapa demikian, karena beliau telah memberikan dan mencontohkan beberapa banyak nilai-nilai keluhuran dalam kehidupan kita. Lebih khusus dapat kita simpulkan bahwa akhir dari sekian panjang perjalanan hidup kita ini adalah supaya menjadi manusia yang memiliki keindahan budi pekerti, moral (akhlak) yang terpuji. Demi menjunjung nilai-nilai keluhuran Rasulullah SAW telah mewanti-wanti bahkan beliau telah memproklamkan misi utamanya diutus Allah SWT ialah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sabdanya yang mengatakan bahwa:

*Tidaklah aku diutus (ke muka bumi ini) melainkan untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik (terpuji). HR. Imam Ahmad (Imam Ahmad, tt).*

Rasulullah SAW telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip nilai rukun iman, Islam dan ihsan secara konsekuen di muka bumi ini. Hal ini terlihat dari integritas, komitmen dan keparcayaan dirinya dalam menjalankan misi mengubah perilaku masyarakat bahkan beliau menjadi seorang pemimpin yang disegani, dihormati dan sangat berpengaruh

terhadap perkembangan sejarah dunia. Perjuangan yang begitu konsisten disamping ajarannya yang dirasa sesuai dengan suara hati manusia dan mampu menciptakan keselarasan “hati di langit namun kaki tetap menjejak bumi”, (Ary Ginanjar Agustian, 2009) telah menjadikan banyak orang berbondong-bondong mengikuti jejaknya. Tingkah laku keseharian Rasulullah SAW. yang sangat manusiawi itu adalah contoh nyata sebuah transformasi nilai spiritual menuju implementasi kehidupan di dunia. Dan sebagai warga negara Indonesia tentunya kita telah memahami hal senada tentang nilai moral bangsa pada umumnya yang termaktub dalam butir-butir Pancasila dan pembukaan UUD 1945 (Pancasila dan UUD 1945).

Dewasa ini pendidikan kita yang diharapkan mampu mengangkat ketidakberdayaan masyarakat agar tumbuh dan berkembang serta dapat mensejahterakan ternyata masih memiliki banyak masalah yang terus menyelimutinya. Banyak perilaku masyarakat yang tidak lagi menghormati norma-norma susila dan agama, tawuran antar pelajar dan penyimpangan-penyimpangan lainnya. Hal ini semakin mempertegas bahwa pendidikan kita perlu mengembangkan dan mengedepankan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman masyarakat. Lembaga pendidikan seperti halnya sekolah dan pesantren memegang peranan penting dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat menjadi pedoman bagi para peserta didik atau santri untuk menjalani kehidupannya (Abdul Syukur, 2010; (Muzayyin Arifin, 2007).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan (library reaserch) M. Nazir mengungkapkan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap beberapa literature, atau refrensi buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang penulis angkat, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah pad masa kebiasaan baru. (M. Nazir, 1998). Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini data kualitatif yaitu jenis data yang menguraikan beberapa pendapat, konsep atau teori yang menggambarkan atau menyajikan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa kebiasaan baru (new normal), dengan demikian manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu memecahkan persoalan ditujukan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut. (Marwanto, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakekat Pendidikan dan Sistem Nilai Pendidikan)**

Secara umum pendidikan di artikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang di landasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ipteks yang bermuara pada pembentukan.

Hakikat pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik dalam hal ini guru, tentang manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Disamping itu konsep pendidikan yang dianut saling berkaitan erat dengan hakikat pendidikan. pribadi manusia bermoral dan berakhlak mulia serta berbudi luhur. Pendidikan diartikan juga sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealism nasional dan keunggulan profesional, serta kompetensi yang di dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara. secara formal, menurut undang-undang system pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*).

Pendidikan diberikan kepada semua warga negara atas dasar potensi dan kekuatan yang di milikinya dengan memperhatikan asas pemerataan dan keadilan secara sosial, ekonomis dan geografis. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dalam setiap unit kehidupan dan di berikan dalam berbagai jalur, jenis, jenjang, dan satuan pendidikan. Pendidikan dikembangkan dan di kelola dalam suasana pedagogis-akademik oleh organisasi kelembangaan yang sehat, otonom, dan akuntabel, dengan memanfaatkan evaluasi-diri sebagai alat manajemen berlandaskan baku mutu nasional dan internasional sebagai acuan penjaminan mutu internal dan eksternal (Ditjen Dikti).

Beberapa pendapat berkenaan dengan hakikat pendidikan dinyatakan sebagai berikut :

Menurut Raka Joni, beliau menjelaskan tentang hakekat pendidikan adalah sebagai berikut : Pertama, Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidikan. Kedua, Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat. Ketiga, Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. keempat, Pendidikan berlangsung seumur hidup. Kelima, Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya (Raka Joni, T, 1992).

Sedangkan menurut Mudyahardjo menegaskan bahwa asumsi pokok pendidikan adalah; Pertama, Pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan

bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya. Kedua, Pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik. Ketiga, Pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan (Mudyahardjo, 2001)

Sementara menurut Ahmad Munib (2004) bahwa hakikat pendidikan adalah pendidikan untuk manusia dan dapat diperoleh selama manusia lahir hingga dewasa. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hakekat Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara terencana sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungannya dalam rangka mengembangkan potensi diri, norma-norma, akhlak yang baik, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat pendidikan Islam secara umum merupakan cara pandang atau dasar-dasar mengenai bagaimana Islam melalukan proses pendidikan baik secara formal ataupun informal. Filsafat ilmu pendidikan Islam pada dasarnya mengedepankan beberapa aspek yang menjadi penanganan dalam prosesnya.

Berikut ini akan dijelaskan tentang hakekat pendidikan dalam perspektif Islam sebagai berikut :

#### **1. Berorientasi pada Ketauhidan**

*“Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”* (QS Al-Mu'min : 65)

Islam pada dasarnya mendasarkan ajaran dan aturannya berdasarkan pada Ketauhidan, yaitu berdasarkan atas apa yang telah Allah perintahkan. Konsep manusia dalam Islam pun menjelaskan bahwa hidup, berkembang, dan matinya manusia adalah dalam kerangka menjalankan perintah Allah. Tidak ada aturan dan juga pengetahuan islam yang tidak berdasarkan atas ketauhidan. Untuk itu, Tauhid seperti bangunan yang merupakan pondasi-nya. Tanpa tauhid maka akan rusak dan rapuh lah segala ajaran pada manusia.

#### **2. Berorientasi pada pembentukan Akhlak**

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,*

*kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS : An Nahl : 90)*

Cara pandang Islam adalah menitikberatkan pada pembentukan akhlak. Islam hadir juga untuk membenahi dan mengajak manusia pada akhlak yang baik. Tanpa agama, akhlak yang baik tidak akan bisa diketahui. Akhlak islam lahir dan berasal langsung dari Allah. Untuk itu. Bimbingan akhlak selain dari Allah tidak akan mampu memecahkan masalah.

### 3. Berorientasi pada Rahmatan lil Alamin

Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin. Kehadirannya bukan malah merusak, tapi justru melakukan pembangunan dan penyelesaian masalah untuk kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan manusia. Ada juga keutamaan adil terhadap diri sendiri dan keadilan terhadap orang lain yang diajarkan Islam. Tidak ada satupun ajaran Islam yang bertentangan dengan fitrah manusia.

Islam yang membawakan nafas terorisme, pembunuhan, kekacauan hakikatnya bukan Islam itu sendiri. Ajaran Islam senantiasa membawa solusi, kedamaian, dan juga toleransi dengan tidak harus menyamakan semua ajaran agama. Islam selalu menekankan pada fitrah yang bahagia, memberikan manfaat, dan juga menyelesaikan permasalahan umat. Hal ini sebagaimana hakikat manusia menurut Islam yang memiliki fitrah mencari bahagia, kedamaian, dan keadilan. Bukan mengarah pada kerusakan, kebencian, dan kehancuran.

## **Dasar Filsafat Pendidikan Islam**

Islam memiliki dasar-dasar dalam filsafat dan tujuan Pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam adalah dasar dari Islam itu sendiri yang tidak boleh bertentangan dan bersebrangan dengan landasan islam itu sendiri.

### **Al-Quran**

Al-Quran adalah dasar dari petunjuk umat Islam. Termasuk dalam pendidikan pun, islam mendasarkannya pada ajaran yang telah disampaikan oleh Al-Quran. Al-Quran adalah hidayah Allah kepada manusia yang merupakan petunjuk-petunjuk kebenaran. Tidak semuanya dalam Al-Quran memiliki petunjuk teknis, namun dalam aspek dasar atau prinsip Al-Quran telah mengajarkannya.

### **Ajaran dan Sunnah Rasul**

Ajaran dan Sunnah Rasul adalah petunjuk umat Islam juga yang harus diikuti. Secara umum sunnah dan ajaran rasul secara prinsip tidak mungkin bertentangan dengan Al-Quran. Untuk itu, dalam pelaksanaan secara teknis bisa berbeda namun secara prinsip maka tidak boleh bertentangan. Misalnya, dulu Rasulullah dalam teknis melakukan pendidikan belum ada teknologi dengan berbagai macam seperti sekarang seperti Infocus, Video, Laptop dsb. Asalkan tidak dimanfaatkan untuk hal-

hal negatif, tentu islam sangat memperbolehkan bahkan lebih baik jika memiliki teknologi yang dikembangkan oleh orang-orang Islam pula.

### Ilmu Pengetahuan dan Hukum-Hukum Universal

Ilmu pengetahuan dan hukum-hukum universal adalah yang juga harus dikembangkan dan dijadikan landasan oleh umat Islam dalam menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah yang tidak berdasarkan pengetahuan dan hukum universal tentunya akan melanggar fitrah dari manusia itu sendiri.

### **Sistem Nilai Pendidikan**

Nilai atau value adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Pengertian yang singkat menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik (Bertens, tth). Pengertian ini lebih kurang sama seperti yang dijelaskan Henry Hazlitt, sebagaimana yang dikutip oleh Amril (2006) bahwa nilai itu adalah sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif. Lebih jelas lagi tentang hakikat nilai ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhmidayeli bahwa nilai itu dapat bermakna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, dan sebagainya (Muhmidayeli., 2007).

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sesuatu yang baik itu adalah sesuatu yang punya nilai. Sebaliknya, sesuatu yang tidak baik atau tidak bermanfaat, dikatakan tidak punya nilai (disvalue), atau belum mencapai nilai baik. Sesuatu dianggap bernilai apabila arah pilihan ditujukan kepada yang baik, yang menarik dan yang dibolehkan, karena ada manfaatnya bagi manusia dan inilah yang diinginkan oleh manusia.

Dalam konteks pendidikan bahwa, nilai-nilai dimaksud adalah nilai-nilai yang mengandung makna kebaikan dan kebenaran yang menjadi acuan dan pedoman dalam kehidupan keluarga, masyarakat, budaya maupun agama.

Kajian nilai dalam ilmu filsafat berkaitan dengan kajian aksiologi terhadap sesuatu hal. Sebagaimana pengertian aksiologi yang berasal dari kata *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori, jadi aksiologi adalah teori tentang nilai (Bakhtiar Amsal, 2010).

Teori tentang nilai dalam ilmu filsafat menjelaskan bahwa nilai dari sesuatu itu haruslah yang mendatangkan manfaat bagi alam semesta ini. Sehingga sesuatu itu dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bernilai. Apabila tidak bermanfaat, dan malah mendatangkan petaka, berarti tidak ada nilainya, disinilah letaknya bahwa aksiologi dari ilmu itu harus diletakkan secara proporsional dan memihak pada nilai-nilai kebaikan dan

kemanusiaan (Bakhtiar Amsal, 2010). Pandangan filsafat, nilai tidak bisa dipisahkan dengan moral. Moral adalah “kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.

Terkait dengan sistem nilai pendidikan, maka berikut ini akan dijelaskan beberapa sistem nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, diantaranya; Sistem Nilai Keluarga, Sistem Nilai Masyarakat, Sistem Nilai Kebudayaan, Sistem Nilai Agama.

### **KESIMPULAN**

Demikianlah hakekat pendidikan yang dilakukan secara terencana sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungannya dalam rangka mengembangkan potensi diri, norma-norma, akhlak yang baik, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan bahwa, nilai-nilai dimaksud adalah nilai-nilai yang mengandung makna kebaikan dan kebenaran yang menjadi acuan dan pedoman dalam kehidupan keluarga, masyarakat, budaya maupun agama.

Penulis merekomendasikan agar, hakekat dan sistem nilai yang sudah ada dan berjalan dengan dapat terus dilaksanakan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada, dengan tanpa melanggar aturan-aturan maupun norma-norma agama maupun yang ada dimasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Semarang : UPT Unnes Press.2004).
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Publishing, 2009).
- Abdul Syukur, *Peran Pesantren dalam Pendidikan Nilai*, Jakarta, *Jurnal Pesantren, Dirjen Pendis (Diniyah dan Pondok Pesantren)*.
- Bakhtiar Amsal., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2010).
- Bertens, K., *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, Cetakan VIII).
- Ditjen Dikti, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1996-2005*. Jakarta: Ditjen Dikti-Depdikbud.
- Imam Ahmad, Musnad Ahmad, *Al-Kitab Masnad Abi Hurairah, Juz 18*, (Beirut: Dar al-Turath al-'Arabi, tt).
- Khadun, Ibnu., *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).
- Mudyahardjo,Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta, 2001: PT Radja Grafindo.
- M. Amril., *Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam*, (Pekanbaru, PPs UIN Suska Press, Volume 5 Nomor 1,2006).
- Muhmidayeli., *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Pekanbaru, PPs UIN Suska Riau, 2007)
- Raka Joni,T, *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*, Jakarta, 1992: Ditjen Dikti Depdiknas.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.